

LAMPIRAN

Lampiran 01. Surat Pengantar Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
Alamat : Jalan Udayana Singaraja-Bali
Telepon (0362) 25072 Fax. (0362) 25335 Pos 81116

Nomor : 403./UN48.9.1/TU/2023 6 Juni 2023
Lampiran :
Perihal :

Kepada

Yth Kepala SMP Negeri
1 Kintamani

Dengan hormat, dalam rangka melengkapi persyaratan perkuliahan/ penyusunan ~~makalah/tesis/skripsi/tugas akhir~~ (*), bersama ini dimohon bantuannya untuk memberikan informasi atau data yang diperlukan kepada mahasiswa berikut.

Nama : I Made Sukayasa
NIM : 1913071013
Program Studi : S1 Pendidikan IPA

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Dekan
Wakil Dekan I,
Dr. I Wayan Sukra Warpala, S.Pd., M.Sc.
NIP. 19671013 199403 1001

Catatan :*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
Alamat : Jalan Udayana Singaraja-Bali
Telepon (0362) 25072 Fax. (0362) 25335 Pos 81116

Nomor : 409./UN48.9.1/TU/2023
Lampiran :
Perihal :

6 Juni 2023

Kepada

Yth Perbekel Desa
Trunyan

Dengan hormat, dalam rangka melengkapi persyaratan perkuliahan/ penyusunan makalah/tesis/skripsi/tugas akhir *), bersama ini dimohon bantuannya untuk memberikan informasi atau data yang diperlukan kepada mahasiswa berikut.

Nama : 1 Made Sukayasa
NIM : 1913071013
Program Studi : SI Pendidikan IPA

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Dr. I Wayan Sukra Warpala, S.Pd., M.Sc.
NIP. 19671013 199403 1001

Catatan :*) coret yang tidak perlu

Lampiran 02. Instrumen Penelitian

I. Observasi

Fokus Penelitian	Aspek Observasi	Hasil Observasi
<p>Prosesi pemakaman di Desa Adat Terunyan dari awal sampai selesai</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuburan di Desa Adat Terunyan 2. Awig-awig mengenai pemakaman Desa Adat Terunyan 3. Alur prosesi pemakaman mulai dari awal hingga akhir 4. Jumlah jenazah dalam area pemakaman 5. Bentuk pemakaman di Desa Adat Terunyan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Terunyan memiliki empat jenis kuburan. Kuburan pertama bernama <i>Setra Wayah</i>, yang diperuntukkan bagi masyarakat Desa Adat Terunyan yang meninggal tanpa mengalami cacat, bekas luka, atau penyebab-penyebab tidak wajar lainnya dan juga sudah berusia lanjut. Kuburan kedua bernama <i>Setra Nguda</i> yang diperuntukkan bagi anak-anak maupun bagi yang belum menikah karena dianggap masih anak-anak. Kuburan ketiga bernama <i>Setra Salah Pati</i> yang diperuntukkan bagi masyarakat Desa Adat Terunyan yang meninggal karena hal-hal yang tidak wajar seperti meninggal karena jatuh, berkelahi, tabrakan, dan sebagainya. Disamping itu dijelaskan kembali ada satu kuburan yang jarang diketahui yaitu <i>Setra Ari-Ari</i>, dimana ari-ari dari bayi yang baru lahir itu diikat dan digantung. 2. Awig-awig di Desa Adat Terunyan tidak dalam bentuk tulisan tetapi hanya dalam bentuk larangan yang sifatnya tersirat dan masih diyakini oleh masyarakat hingga sekarang. 3. Khusus jenazah yang akan dimakamkan di <i>Setra Wayah</i>, jenazah akan diamati terlebih dahulu

		<p>apakah meninggalnya wajar atau tidak, dan apabila dinyatakan meninggal wajar maka selanjutnya adalah menentukan hari baik untuk menguburkannya. Setelah hari baik ditentukan berdasarkan lontar dan buku-buku yang ada, selanjutnya dibuatkanlah <i>upakara</i>. Selanjutnya jenazah dimandikan dan dibawa menuju tempat pemakaman. Khusus di tempat pemakaman, area tempat meletakkan jenazah dibersihkan terlebih dahulu dan dibuatkan lubang dengan kedalaman 20 cm – 50 cm dikarenakan area pemakaman dipenuhi oleh bebatuan yang mengakibatkan lubang tidak bisa dibuat terlalu dalam. Kemudian jenazah diletakkan pada lubang tersebut, ditutup menggunakan kain, dan diberikan pagar atau <i>penyenger</i> berupa anyaman bambu yang disebut sebagai <i>ancak taji</i>.</p> <p>4. Jumlah jenazah di <i>Setra Wayah</i> berjumlah sebelas karena dikaitkan dengan angka suci dan awatara. Penempatan tersebut juga dikarenakan tempat yang minim dan jika jumlah jenazah lebih dari sebelas maka jenazah yang dianggap paling lama disana akan diangkat dan dipindahkan ke pinggir.</p> <p>5. Bentuk kuburan di Desa Adat Terunyan memiliki</p>
--	--	--

		<p>persamaan dan perbedaan dengan kuburan pada umumnya. Persamaan terletak pada <i>Setra Nguda</i> dan <i>Setra Salah Pati</i> dimana jenazah akan dikuburkan sebagaimana mestinya, dan perbedaannya terletak di <i>Setra Wayah</i> dimana posisi tempatnya sedikit miring menuju ke arah danau dan jenazah hanya diletakkan saja di atas tanah.</p>
<p>Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam prosesi pemakaman</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam upacara pemakaman 2. Benda-benda yang ada di tempat pemakaman 3. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara pemakaman 4. Hewan yang digunakan dalam upacara pemakaman 5. <i>Banten</i> yang digunakan dalam upacara pemakaman 7. Isi dari setiap <i>banten</i> yang digunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana yang diperlukan dalam prosesi pemakaman berupa alat alat pembantu seperti parang, cangkul, dan <i>banten upakara</i> yang berupa <i>pejati</i>. Prasarana yang membantu kelancaran prosesi pemakaman adalah perahu dayung atau <i>boat</i> yang berfungsi untuk mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman. 2. Benda-benda yang terdapat di tempat pemakaman meliputi tumpukan tulang dari jenazah sebelumnya, uang yang berserakan, bekas <i>banten upakara</i>, <i>ancak saji</i>, beberapa pakaian, foto orang yang meninggal, daun-daunan yang berasal dari pohon <i>Taru Menyan</i>. 3. Dalam prosesi pemakaman, tidak melibatkan tumbuhan secara langsung melainkan tumbuhan yang digunakan lebih kepada bahan untuk pembuatan <i>upakara</i> yang mencakup <i>busung/janur</i>, <i>ental/lontar</i>, buah kelapa, buah jeruk, buah apel,

		<p>buah pisang, buah kemiri dan buah pangi, bunga <i>pacah</i>/pacar air, bunga gemitir, bunga kamboja, bunga kembang bokor, beras, bawang, jahe, tebu.</p> <p>4. Hewan yang digunakan dalam prosesi pemakaman adalah ayam kampung yang berjumlah satu ekor. Warna ayam tidak terlalu dipermasalahkan namun seringkali diidentikkan dengan orang yang meninggal.</p> <p>5. <i>Banten</i> yang digunakan dalam prosesi pemakaman adalah <i>banten pejati</i> kecil dan dalam istilah lain <i>banten</i> yang digunakan adalah <i>soroan</i>.</p> <p>6. Isi dari <i>banten</i> meliputi beras, uang kepeng, buah kelapa, porosan, tumpeng, telur bebek, daun pisang, ayam, dan benang.</p>
--	--	--

II. Wawancara

1. Tokoh Adat, Pemangku Desa dan Prajuru Desa di Desa Adat Terunyan

Fokus Penelitian	Indikator Wawancara	Pertanyaan	Sumber Data
Prosesi pemakaman di Desa Adat Terunyan dari awal sampai selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuburan di Desa Adat Terunyan 2. Kuburan lain selain kuburan utama 3. Alur prosesi pemakaman mulai dari awal hingga akhir 4. Alasan jenazah tidak dikuburkan 5. Syarat yang harus dipenuhi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seperti apa kuburan di Desa Adat Terunyan? 2. Selain kuburan utama, apakah ada kuburan yang lain? 3. Apa tujuan kuburan dipisah-pisah? Mengapa tidak dijadikan satu saja? 4. Mengapa bentuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemangku Adat - Tokoh Adat

	<p>untuk melakukan pemakaman</p>	<p>kuburannya seperti itu?</p> <p>5. Apakah ada awig-awig tentang pemakaman Desa Adat Terunyan?</p> <p>6. Mengapa jumlah jenazah hanya boleh sebelas saja?</p> <p>7. Bagaimana jika jumlah jenazah lebih dari sebelas?</p> <p>8. Apakah dilakukan juga <i>Ngaben</i> pada jenazah tersebut? Jika iya, bagaimana proses <i>mengabenkannya</i>?</p> <p>9. Bagaimana persiapan sebelum melakukan pemakaman?</p> <p>10. Bagaimanakah alur dari prosesi pemakaman di Desa Adat Terunyan?</p> <p>11. Mengapa harus diletakan di tanah dan tidak dikubur?</p> <p>12. Syarat apakah yang harus dipenuhi sebelum melakukan prosesi pemakaman?</p> <p>13. Apakah</p>	
--	----------------------------------	--	--

		<p>jenazah yang meninggal langsung dimakamkan? Atau apakah menunggu hari tertentu untuk memakamkannya?</p> <p>14. Mengapa tengkorak dari jenazah sebelumnya dijajarkan di atas batu?</p> <p>15. Apakah tengkoraknya saja yang diletakkan disana atau bagian tulang lainnya juga?</p> <p>16. Mengapa benda di sekitar pemakaman dilarang untuk diambil?</p>	
<p>Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam prosesi pemakaman</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam upacara pemakaman 2. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara pemakaman 3. Hewan yang digunakan dalam upacara pemakaman 4. <i>Banten</i> yang digunakan dalam upacara pemakaman 5. Isi dari setiap <i>banten</i> yang digunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menyebabkan jenazah tidak mengeluarkan bau atau aroma tidak sedap meskipun tidak dikuburkan? 2. Apa saja sarana yang diperlukan dalam melakukan pemakaman? 3. Apa saja tumbuhan yang digunakan dalam upacara pemakaman? 4. Apa saja hewan yang digunakan dalam upacara 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemangku Adat - Tokoh Adat

		<p>pemakaman?</p> <p>5. <i>Banten</i> apa sajakah yang digunakan dalam pemakaman tersebut?</p> <p>6. Apa yang dimaksud <i>ancak saji</i>?</p> <p>7. Apa tujuan jenazah dikurung menggunakan <i>ancak saji</i>?</p> <p>8. Bahan apakah yang digunakan untuk membuat <i>ancak saji</i>?</p> <p>9. Apa saja isi dari setiap <i>banten</i> tersebut?</p> <p>10. Apakah komponen dari setiap <i>banten</i> bisa diganti dengan yang lain atau bagaimana?</p>	
Larangan/Pantangan yang berlaku di Desa Adat Terunyan	<p>1. Upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian pohon <i>Taru Menyan</i></p> <p>2. Larangan/pantangan yang berlaku di tempat pemakaman?</p> <p>3. Alasan pemberlakuan larangan</p> <p>4. Sanksi yang diterima oleh pelanggar</p>	<p>1. Bagaimana upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian pohon <i>Taru Menyan</i>?</p> <p>2. Apa sajakah larangan/pantangan yang berlaku di tempat pemakaman?</p> <p>3. Mengapa diberlakukan larangan/pantangan tersebut?</p> <p>4. Apa yang terjadi apabila</p>	<p>- Pemangku Adat</p> <p>- Tokoh Adat</p>

		larangan tersebut dilanggar berdasarkan kepercayaan masyarakat?	
		5. Apakah ada sanksi yang diberikan terhadap pelanggar tersebut?	

2. Guru IPA SMP Negeri 1 Kintamani

Fokus Penelitian	Indikator Wawancara	Pertanyaan	Sumber Data
Kegiatan pembelajaran IPA yang materinya diintegrasikan dengan kearifan lokal masyarakat di sekitar siswa yang dikaji ke dalam etnosains	Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada keinginan untuk mengkaji nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang terdapat di sekitar sekolah? 2. Apakah pernah mencoba mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA? 3. Apabila pernah, kearifan lokal seperti apa yang pernah diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPA? 4. Apa saja kendala yang ditemukan dalam mengaitkan materi IPA dengan kearifan lokal? 	Guru IPA SMP Negeri 1 Kintamani

		<p>5. Apakah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk memahami materi yang dibelajarkan?</p> <p>6. Berdasarkan tradisi pemakaman jenazah di desa Adat Terunyan yang mungkin Bapak/Ibu ketahui, materi IPA apa saja yang terkait di dalamnya?</p>	
--	--	---	--

III. Dokumentasi

Fokus Penelitian	Aspek yang Didokumentasikan	Hasil Dokumentasi
<p>Prosesi pemakaman di Desa Adat Terunyan dari awal sampai selesai</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuburan di Desa Adat Terunyan 2. Awig-awig mengenai pemakaman Desa Adat Terunyan 3. Alur prosesi pemakaman mulai dari awal hingga akhir 4. Jumlah jenazah dalam area pemakaman 5. Bentuk pemakaman di Desa Adat Terunyan 	 <p>Pohon Taru Menyan</p>  <p>Mepasah</p>



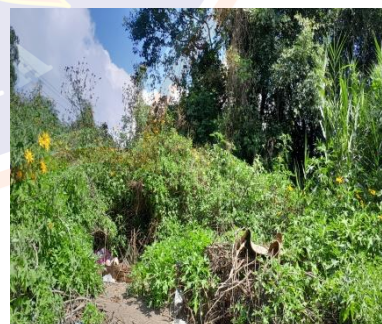
Ancak Saji



Kumpulan tengkorak yang dijejerkan di atas batu



Setra Nguda



Setra Ulah Pati

		 <p data-bbox="1085 604 1268 645"><i>Setra Ari-Ari</i></p>
--	--	--



Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam prosesi pemakaman

1. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam upacara pemakaman
2. Benda-benda yang ada di tempat pemakaman
3. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara pemakaman
4. Hewan yang digunakan dalam upacara pemakaman
5. *Banten* yang digunakan dalam upacara pemakaman
6. Isi dari setiap *banten* yang digunakan



Banten Pejati



Pincuk



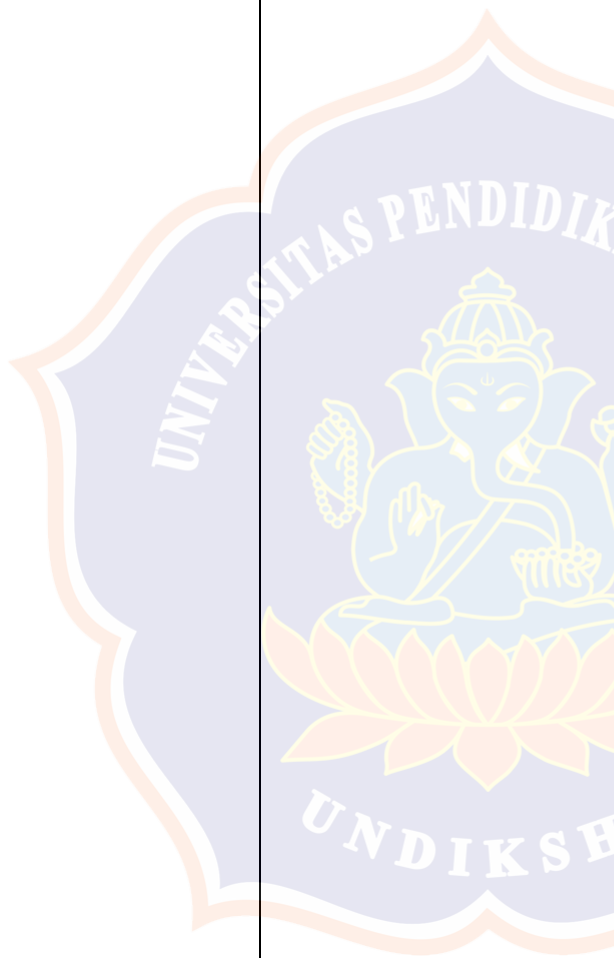
Uang kepeng



Bekas banten



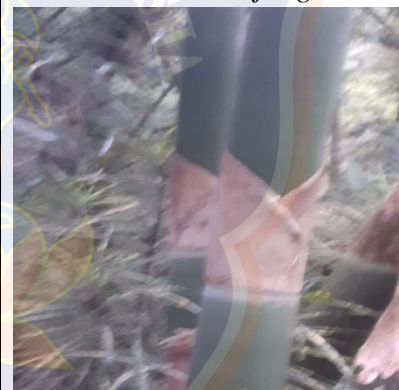
Saanan yang sudah rusak



Bambu Tali



Bambu *Jajang*



Bambu *Jelepong*



Pohon Kelapa



Pohon Ental/Lontar



Jeruk



Apel



Kemiri



Pisang



Pangi



Bunga Pacah



Bunga Gemitir



Bunga Kembang Seribu



Bunga Kamboja



Pandan/Pudak



Beras



Tebu



Bawang Merah



Ayam Kampung



<p>Larangan/Pantangan yang berlaku di Desa Adat Terunyan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian pohon <i>Taru Menyan</i> 2. Larangan/pantangan yang berlaku di tempat pemakaman 	 <p style="text-align: center;">Larangan tertulis bagi wisatawan</p>  <p style="text-align: center;">Peringatan tertulis bagi wisatawan</p>
--	--	--

Lampiran 03. Transkrip Wawancara Penelitian

Transkrip Wawancara Subjek 1

Nama : I Nyoman Lilin

Alamat : Desa Terunyan, Kintamani, Bangli

Peran : Penyarikan Desa Adat

Kode Subjek : S1

Pelaksanaan Penelitian

Hari, Tanggal : Senin, 12 Juni 2023

Tempat Penelitian : Kantor Perbekel Desa Terunyan, Kintamani, Bangli

Hasil Wawancara :

Kode	Data Wawancara
P	Seperti apa kuburan di Desa Adat Terunyan?
S1	Kalau disini itu, kuburan punya tiga. Yang pertama itu kuburan atau <i>Setra Wayah</i> yang juga disebut dengan kuburan suci. Masyarakat yang bisa dibawa kesana itu mengkhusus, orang yang meninggal tidak ada cacatnya, tidak ada lukanya dan diapun telah kawin, itu baru bisa dibawa kesana. Tempatnya sedikit miring dan dekat dengan tebing-tebing.
P	Selain kuburan utama, apakah ada kuburan yang lain?
S1	Pada sebelah selatan lagi kurang lebih lagi 50 meter dari kuburan <i>Wayah</i> itu khusus kuburan anak-anak yang disebut dengan anak-anak biarpun usianya sudah lanjut, dia belum pernah kawin juga tergolong anak-anak dan kumpul disana. Yang ketiga itu ada kuburan Salah Pati di perbatasan desa Abang dan desa Terunyan, itu orang-orang yang dikubur disana untuk orang yang misalnya tabrakan, bunuh diri, itu dikubur disana. Itupun mayatnya kalau seandainya ada gejala atau bencana seperti itu tidak bisa dibawa ke rumah langsung dikuburkan. Alasannya itu istilahnya karena merupakan malapetaka bagi keluarga.
P	Apa tujuan kuburan dipisah-pisah? Mengapa tidak dijadikan satu saja?
S1	Karena ini sudah kita terima sejak dulu, memang begitulah keadaan tradisi disini supaya itu terpisah. Sebenarnya disini ada kuburan yang di Puseh dan di Bunut, itu kuburannya sama satu kuburan tapi ditanam.
P	Mengapa bentuk kuburannya seperti itu?
S1	Memang begitulah tradisinya dulu kalau itu, itupun orang-orang yang dikubur disana itu terbatas, tempatnya terbatas. Itu ada sebelas tempat ditambah penghulu tiga yang sisanya itu yang di atas tujuh deret yang di bawah enam deret.
P	Apakah ada awig-awig tentang pemakaman Desa Adat Terunyan?
S1	Itu awig-awig memang ada tapi tidak tertulis. Awig-awignya seperti itu dah, kalau masyarakat meninggal itu tidak ada cacatnya, tidak ada lukanya dan beliaupun sudah bersuami istri baru bisa dibawa kesana.
P	Mengapa jumlah jenazah hanya boleh sebelas saja?
S1	Karena itu sudah sesuai dengan hitungan basis, diambil dari segi

Kode	Data Wawancara
	awataranya itu kan ada sebelas sehingga diambil dari sana dah.
P	Bagaimana jika jumlah jenazah lebih dari sebelas?
S1	Kalau seandainya ada orang yang meninggal di desa sini, maka mana yang paling lama maka itu yang digeser, ditaruh yang baru.
P	Apakah dilakukan juga <i>Ngaben</i> pada jenazah tersebut? Jika iya, bagaimana proses <i>mengabengkannya</i> ?
S1	Ini biasa, disinipun dilaksanakan <i>ngaben</i> . Kalau disini itu memakai <i>Sawa Perteka</i> cuma memakai istilahnya patung, gambaran bahan dari cendana. Kalau yang meninggal itu wanita maka kita gambarkan dia seperti wanita, kalau lelaki gambarkan lelaki begitu itulah yang disebut sebagai <i>Sawa Perteka</i> atau membuat mayat istilah kerennya seperti sekarang.
P	Bagaimana persiapan sebelum melakukan pemakaman?
S1	Kalau sebelum pemakaman itu biasa disini, dari masyarakat sini jelas mencari hari-hari baik. Setelah hari baik itu kita jumpai, bagaimana kita hidup di masa sekarang, maka begitulah jenazahnya diperlakukan, habis itu dicuci, dibersihkan, disirami atau dimandikan, dikasih dia popok sebagai bekal kehidupan jasmani dan rohani.
P	Bagaimanakah alur dari prosesi pemakaman di Desa Adat Terunyan?
S1	Kalau alurnya itu seperti ini, kalau seandainya dari sini itu dia memakai bambu, beralaskan bambu, kalau disini disebut dengan <i>Kelakat</i> , ditambah dengan tikar biasanya menggunakan tikar pandan dan dipakai untuk menggulung setelah itu dikasih dah simbol kemudian diantarlah ke kuburan itu dan sampai sana mana yang paling lama, itulah yang digeser dan baru diletakkan mayat baru. Mayat baru itu dia telanjang tidak berisi kain sedikitpun, setelah kita kesana baru ditutupi dengan kain dan ditambah dengan seperangkat pakaian lengkap di atasnya, baru diisi dengan <i>ancak saji</i> namanya. Untuk tikarnya sampai sekarang pun tikar yang digunakan itu harus memakai yang berbahan dasar pandan tidak boleh menggunakan dari bambu.
P	Mengapa harus diletakan di tanah dan tidak dikubur?
S1	Karena disini kan ada yang dikenal dengan namanya <i>Taru Menyan</i> . <i>Taru</i> itu kayu, <i>Menyan</i> itu wangi sehingga bau mayat itu bisa diserap dengan akar dari pohon <i>Taru Menyan</i> itu sehingga bau <i>Taru Menyan</i> itu netral. Itu cuma diletakkan saja di atas tanah tidak ditanam, sehingga biasanya kan itu aromanya luar biasa baunya, kalau ini kan kita ada perpaduan antara bau busuk dengan bau harum sehingga netral jadinya.
P	Syarat apakah yang harus dipenuhi sebelum melakukan prosesi pemakaman?
S1	Kalau disini tidak ada syaratnya, cuma syaratnya itu dah kita bisa membedakan orang ini bisa ditaruh sana atau tidak, semisal dia cacat, bekas luka, jatuh, kalau ini kan tidak bisa dibawa kesana itu saja syaratnya, yang penting dia meninggal seperti pada dia lahir, masih utuh dan selain itu usia juga.
P	Apakah orang yang meninggal langsung dimakamkan? Atau apakah menunggu hari tertentu untuk memakamkannya?

Kode	Data Wawancara
S1	Menunggu hari-hari baik
P	Mengapa tengkorak dari jenazah sebelumnya dijajarkan di atas batu?
S1	Begini, kalau namanya kita sebagai orang Hindu, namanya kepala apalagi kita masih kecil supaya pengertiannya itu tidak terinjak-injak karena tempatnya begitulah agak miring, jelas kalau tidak dirapikan, tidak ditata jelas nanti kepala bisa kita langkahi, seperti itulah pengertiannya dan diletakan di sebelah timurnya.
P	Apakah tengkoraknya saja yang diletakkan disana atau bagian tulang lainnya juga?
S1	Kalau bagian tulang yang lainnya cepat membusuk, artinya kalau tulang-tulang itu tidak begitu bisa kita rasakan. Kalau kepala itu, tempatnya di atas ya seperti itulah pengertian masyarakat disini.
P	Mengapa benda di sekitar pemakaman dilarang untuk diambil?
S1	Kalau disana itu kan ada benda-benda seperti uang kepeng atau uang bolong, uang kertas, dan sarana prasarana kehidupan sehari-hari atau prasarana di dapur itu jelas bekal dia hidup. Kita persepsikan saja, kita hidup disini perlu itu, apalagi disana. Seandainya begitu, cuma kan kita beda alam, kita disini dia alamnya disana juga prosesnya sama, begitu, itu pengertian masyarakat disini maka seperangkat pakaian, seperangkat alat sarana dan prasarana dapur ikut kesana.
P	Apa yang menyebabkan jenazah tidak mengeluarkan bau atau aroma tidak sedap meskipun tidak dikuburkan?
S1	Karena pada pohon Taru Menyan disana sehingga baunya itu tidak begitu karena beradaptasi dengan bau dengan bau harum itu kan jadinya netral.
P	Apa saja sarana yang diperlukan dalam melakukan pemakaman?
S1	Ada sarana upacaranya juga ada disana, ada sesajen untuk kita ucapkan karena tempat itu bukan milik kita, kita meminjam tempat untuk menaruh jenazah itu semoga penghuni disana itu tidak berkeberatan menerima jenazah itu supaya langgeng dah kehidupan masyarakat atau keturunannya disini dan di alam sana.
P	Apa saja tumbuhan yang digunakan dalam upacara pemakaman?
S1	Sesajennya itu lengkap biasanya sesajennya tu, kalau disini namanya <i>bakti soroan</i> . Bahannya itu kan jelas ada tumpengnya, ada <i>busung ringgitan</i> .
P	Apa saja hewan yang digunakan dalam upacara pemakaman?
S1	Ayam kampung dengan jumlah satu ekor saja, kalau yang meninggal laki-laki menggunakan ayam merah atau <i>biying</i> kalau wanita menggunakan ayam putih.
P	Banten apa sajakah yang digunakan dalam pemakaman tersebut?
S1	Banten soroan, kalau disini yang namanya <i>soroan</i> itu lengkap, kalau di kota itu sudah <i>apejatian</i> itu kan sudah lengkap, kalau disini <i>soroan</i> namanya.
P	Apa yang dimaksud <i>ancak saji</i> ?
S1	<i>Ancak saji</i> itu bentuk bambu yang diiris-iris itu ya, dibelah supaya sebagai rumah tempat tinggalnya. Bentuknya pun seperti kita membuat

Kode	Data Wawancara
	rumah, seperti rumah sendiri.
P	Bahan apakah yang digunakan untuk membuat <i>ancak saji</i> ?
S1	Bahan yang digunakan itu bambu, selain bambu itu tidak boleh.
P	Apakah komponen dari setiap <i>banten</i> bisa diganti dengan yang lain atau bagaimana?
S1	Tidak bisa
P	Bagaimana upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian pohon <i>Taru Menyan</i> ?
S1	Itu biasa seperti bagaimana kita menjaga diri kita sendiri, itukan sama dengan diri kita sendiri.
P	Apa sajakah larangan/pantangan yang berlaku di tempat pemakaman?
S1	Kalau pantangan itu selama ini khusus yang perempuan kalau dalam situasi haid atau menstruasi itu tidak bisa masuk kesana, yang kedua tidak boleh mengambil apapun yang ada di wilayah itu dibawa pulang itu tidakbisa karena akan menjadi baik buruknya pada diri kita sendiri.
P	Mengapa diberlakukan larangan/pantangan tersebut?
S1	Demi keselamatan pengunjung dan masyarakat disini, itu intinya.
P	Apa yang terjadi apabila larangan tersebut dilanggar berdasarkan kepercayaan masyarakat?
S1	Sempat ada kasus mobil yang hampir jatuh ke danau. Sekecil apapun benda di kuburan itu tidak boleh diambil karena itu sudah merupakan hak milik mereka, kalau itu diambil berarti mengambil dirinya sendiri
P	Apakah ada sanksi yang diberikan terhadap pelanggar tersebut?
S1	Tidak ada, sanksi secara niskala saja yang ada.

Transkrip Wawancara Subjek 2

Nama : I Wayan Suarta

Alamat : Desa Terunyan, Kintamani, Bangli

Peran : Pemangku Adat

Kode Subjek : S2

Pelaksanaan Penelitian

Hari, Tanggal : Senin, 12 Juni 2023

Tempat Penelitian : Desa Terunyan, Kintamani, Bangli

Hasil Wawancara :

Kode	Data Wawancara
P	Seperti apa kuburan di Desa Adat Terunyan?
S2	Kuburannya di pinggir danau, sedikit miring dikarenakan dekat dengan tebing dan kalau menyeberang kesana menggunakan <i>boat</i> dan perahu dayung.
P	Selain kuburan utama, apakah ada kuburan yang lain?
S2	Ada kuburan bayi yang sama sekali belum menikah dan kuburan <i>Salah Pati</i> . Yang dinamakan kuburan <i>Salah Pati</i> atau <i>ulah pati</i> , itu adalah kuburan yang bekas ada luka, tabrakan, jatuh, bekas berkelahi.
P	Apa tujuan kuburan dipisah-pisah? Mengapa tidak dijadikan satu saja?
S2	Itu sudah diterima oleh nenek moyang terdahulu, sudah demikian kita terima dari leluhur.
P	Mengapa bentuk kuburannya seperti itu?
S2	Memang seperti kata nenek moyang disini kan dulu ada pohon Taru Menyan yang menyerap bau mayat yang ada disana. Kita telah menerima hasil daripada nenek moyang dan melestarikan.
P	Apakah ada awig-awig tentang pemakaman Desa Adat Terunyan?
S2	Awig-awig pemakamannya kan sudah diterima oleh leluhur, diterima disini, kalau yang matinya suci dan umurnya sudah tua, yang sudah kawin disana karena disini khusus ada yang namanya kuburan bayi, yang dinamakan bayi itu untuk orang yang belum pernah menikah atau kawin dan yang satu lagi kuburan <i>Salah Pati</i> atau <i>ulah pati</i> yang meninggal lantaran berkelahi, luka, dan jatuh.
P	Mengapa jumlah jenazah hanya boleh sebelas saja?
S2	Sebelas menurut tradisinya itu yang dianggap sebelas itu sudah diterima dari nenek moyang demikian, di atasnya lima di bawahnya enam dan itu disana penghulu desa atau pemuka desa yang meninggal yang di peduluan itu yang di depanan yang dibelakang itu masyarakat biasa.
P	Bagaimana jika jumlah jenazah lebih dari sebelas?
S2	Itu namanya silih berganti yang mana lebih lama, diangkat dan diganti dengan yang baru.
P	Apakah dilakukan juga <i>Ngaben</i> pada jenazah tersebut? Jika iya, bagaimana proses <i>mengabekkannya</i> ?

Kode	Data Wawancara
S2	Iya, <i>pengabenannya</i> disini dibuatkan bentuk simbol, dibuatkan wadah juga sama simbol dan juga tidak dibakar disini.
P	Bagaimana persiapan sebelum melakukan pemakaman?
S2	Persiapannya itu disini dibuatkan upacara dan untuk prasarana seperti <i>boat</i> itu disediakan oleh keluarga meninggal untuk membawa mayatnya.
P	Bagaimanakah alur dari prosesi pemakaman di Desa Adat Terunyan?
S2	Kalau alur prosesinya, itu dah yang menandakan bentuk yang menjadi pemuka desa adat yang menjadi <i>peduluan</i> itu letaknya di atas itu bentuknya beda. Sesajinya itu, yang dinamakan sesaji adalah batas <i>ancak tajinya</i> itu yang beda. Dari awal, disini juga memandikan, dibuatkan sesajen, dan nanti di kuburan sana ada pemandian lagi.
P	Mengapa harus diletakan di tanah dan tidak dikubur?
S2	Karena itu sudah berkembang dari hasil nenek moyang yang demikian kitaa tidak berani merubah karena sistemnya yang dinamakan mati suci dan sudah kawin dan umurnya sudah lanjut usia. Kalau yang mati bayi itu dikubur, dan orang yang meninggal karena kecelakaan atau Salah Pati itu dikubur. Ini namanya kuburan <i>Wayah</i> yang tidak dikubur.
P	Syarat apakah yang harus dipenuhi sebelum melakukan prosesi pemakaman?
S2	Syaratnya biasa aja, kuncinya sudah kawin atau nikah, tidak ada luka, tidak ada bekas cacat.
P	Apakah orang yang meninggal langsung dimakamkan? Atau apakah menunggu hari tertentu untuk memakamkannya?
S2	Menunggu hari-hari tertentu atau menurut hari baik disini
P	Mengapa tengkorak dari jenazah sebelumnya dijajarkan di atas batu?
S2	Kalau disana tengkoraknya dijajarkan itu buat tamu untuk foto, kalau disini tidak. Istilah filosofinya ada tapi kalau orang sini sudah dikubur tidak ada diatur lagi begitu.
P	Apakah tengkoraknya saja yang diletakkan disana atau bagian tulang lainnya juga?
S2	Yang dijajarkan itu banyak, ada tulang ada tengkorak.
P	Mengapa benda di sekitar pemakaman dilarang untuk diambil?
S2	Disini kan tradisi alam, alamnya disini. Tidak ada yang berani mengambil, jika ada yang mengambil tidak tahu akan terjadi apa-apa.
P	Apa yang menyebabkan jenazah tidak mengeluarkan bau atau aroma tidak sedap meskipun tidak dikuburkan?
S2	Karena menurut Desa Terunyan itu ada menyebutkan pohon yang menyerap bau mayat yang ada disana. Pohon <i>Taru Menyan</i> , <i>Taru</i> itu kayu, <i>Menyan</i> itu wangi atau harum. Itulah penyebabnya bau mayat yang ada di kuburan itu bersifatnya apa di dalam tanah apa pohonnya itu karena akarnya kan meresap itu di dalam tanah.
P	Apa saja sarana yang diperlukan dalam melakukan pemakaman?
S2	Sarananya biasa aja kalau disini kan bawa cangkul, kalau disini kan nyebrang jadi memakai kapal <i>boat</i> atau dayung, cangkul, ada sesajen.
P	Apa saja tumbuhan yang digunakan dalam upacara pemakaman?

Kode	Data Wawancara
S2	Ini hanya sesajen saja, tumbuhan tidak ada.
P	Apa saja hewan yang digunakan dalam upacara pemakaman?
S2	Untuk hewannya kan ayam, sesajennya ayam. Kalau orang yang sudah jadi pemangku itu ayamnya putih, yang lainnya bisalah ayam sembarangan, kebanyakan ayam jantan yang dicari karena seperti itulah yang kita terima disini, tradisinya disini.
P	<i>Banten</i> apa sajakah yang digunakan dalam pemakaman tersebut?
S2	Itu sesajen seperti orang disini saja, isinya kan sama juga isi kelapa, isi daun-daunan, buah-buahan, isi dah sedikit-sedikit itu.
P	Apa yang dimaksud <i>ancak saji</i> ?
S2	<i>Ancak saji</i> itu bambu yang dibilah-bilah, itu yang dipakai <i>ancak sajinya</i> . Bambu yang dibilah dipakai dinding mayat. Untuk <i>ancak sajinya</i> itu memang bentuknya seperti itu, dan ada bedanya <i>ancak saji</i> itu antara orang biasa dengan pemuka agama. Perbedaannya itu kalau yang biasa hanya dibuatkan lancip saja, kalau yang jadi pemuka itu ada buat gelungannya begitu istilahnya.
P	Bahan apakah yang digunakan untuk membuat <i>ancak saji</i> ?
S2	Bahan yang digunakan secara umum adalah bambu, untuk bahan lain tidak boleh digunakan.
P	Apakah komponen dari setiap <i>banten</i> bisa diganti dengan yang lain atau bagaimana?
S2	Tidak bisa diganti, tidak bisa dirubah karena khusus <i>banten</i> tradisi disini.
P	Bagaimana upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian pohon <i>Taru Menyan</i> ?
S2	Masyarakat disini tidak ada yang berani mengganggu pohon itu, merusak mengganggu tidak ada, dibiarkan saja begitu.
P	Apa sajakah larangan/pantangan yang berlaku di tempat pemakaman?
S2	Kalau wanita tidak bisa ikut ke kuburan ke pemakaman disini itu saja. Alasannya karena orang disini tidak berani melanggar nanti supaya tetap diterima oleh keturunan kita, makanya kalau wanita ingin mengetahui kuburan itu di waktu upacara <i>pengabenan</i> di <i>ngerorasnya</i> .
P	Mengapa diberlakukan larangan/pantangan tersebut?
S2	Terima adat istiadat disini, tidak ada yang berani melanggar itu
P	Apa yang terjadi apabila larangan tersebut dilanggar berdasarkan kepercayaan masyarakat?
S2	Yang melanggar itu tidak ada yang berani disini karena takut terhadap adat istiadat yang ada di keluarganya masing-masing.
P	Apakah ada sanksi yang diberikan terhadap pelanggar tersebut?
S2	Sanksinya tidak ada tapi banyak orang tidak memberikan apabila ada yang hendak ikut ke pemakaman dan juga pada saat upacara <i>ngeroras</i> atau <i>ngaben</i> , itu wanita baru bisa atau diperbolehkan ikut kesana.

Transkrip Wawancara Subjek 3

Nama : Jro Mangku Wayan Tereh

Alamat : Cemerlandung, Desa Terunyan, Kintamani, Bangli

Peran : Pemangku Adat

Kode Subjek : S3

Pelaksanaan Penelitian

Hari, Tanggal : Senin, 12 Juni 2023

Tempat Penelitian : Banjar Cemerlandung, Desa Terunyan, Kintamani, Bangli

Hasil Wawancara :

Kode	Data Wawancara
P	Seperti apa kondisi kuburan di Desa Adat Terunyan?
S3	Untuk permasalahan yang ada di Desa Terunyan, sementara mungkin sebagai kuburan yang sangat disakralisasi di Bali khususnya yang ada di Desa Terunyan yaitu yang berkategori mitos kuburan yang tidak berbau alias kuburan itu tidak berbau seperti kuburan-kuburan yang lainnya yang notabene yang disakralisasi oleh masyarakat Desa Adat Terunyan sebagai kuburan <i>Wayah</i> atau kuburan orang-orang yang usianya meninggal dengan kategori wajar.
P	Selain kuburan utama, apakah ada kuburan yang lain?
S3	Untuk permasalahan penguburan yang ada di Desa Terunyan itu, yang lebih populernya memang ada lebih dari satu kuburan yang dikategorikan ada empat macam kuburan yaitu kuburan yang ada di perbatasan Desa Terunyan yang letaknya di tengah-tengah da nada yang namanya kuburan yang dekat dengan kuburan <i>Wayah</i> .
P	Apa tujuan kuburan dipisah-pisah? Mengapa tidak dijadikan satu saja?
S3	Kalau masalah kuburan yang dijadikan satu mungkin sudah warisan dari leluhur dan mungkin karena penguburan di Desa Terunyan itu banyak dikategorikan seperti kuburan orang yang matinya tidak wajar, <i>Salah Pati</i> , ulah pati dan sejenisnya itu ada spesial. Yang kedua ada kuburan yang masih belum usia atau belum kawin yang termasuk ke kuburan <i>Nguda</i> atau kuburan anak-anak dispesialkan berdekatan, dan juga ada yang namanya kuburan ari-ari, memang dipisahkan dan itu merupakan empat kategori kuburan yang dipisahkan karena sudah merupakan warisan dari leluhur kami.
P	Mengapa bentuk kuburannya seperti itu?
S3	Kalau kuburan yang dikategorikan kuburan <i>Wayah</i> , memang karena ada tebing, sedikit tanah dan pasir dan juga bebatuan, kuburannya memang sedemikian di perbatasan Desa Adat Terunyan. Kalau kuburan yang satu itu, sama spesialisnya seperti kuburan yang lain yaitu ditanam, ada tanah ada pasir, yang baru masuk ke Desa Terunyan dan kuburan <i>Nguda</i> pun sama penguburannya dengan tidak ditaruh saja dan yang satu pada kuburan ari-ari itu digantung. Kalau kuburan ari-ari itu ada tempatnya di perbatasan banjar Desa Terunyan itu. Tujuan

Kode	Data Wawancara
	digantung karena ari-ari itu karena berdekatan dengan pura da nada pohon disana dengan ukuran yang tidak terlalu besar, disana ari-ari itu digantung, dibuatkan daur <i>dibebed</i> /diikat dan digantung. Itu merupakan warisan leluhur namun kalau melihat ke dalamnya kenapa digantung itu nanti banyak sumber-sumber yang bisa menjelaskan.
P	Apakah ada awig-awig tentang pemakaman Desa Adat Terunyan?
S3	Untuk sementara awig-awig yang tentang pemakaman yang ada di Desa Terunyan itu memang sudah ada dari dahulu, tetapi untuk sementara awig-awig tersebut masih banyak yang belum kami tuliskan tetapi itu sudah diikuti dan dilaksanakan dengan konsekuen karena ini merupakan sakralisasi walaupun awig-awig itu sementara belum tertulis, tetapi awigawig tersebut masih ajeg dan masih tetap di ayomi dan dilakukan tentang penguburan itu.
P	Mengapa jumlah jenazah hanya boleh sebelas saja?
S3	Kalau memang penguburannya itu ditaruh karena minimnya tempat penguburan terutama kuburan itu, mungkin karena di Desa Terunyan itu banyak mencari angka-angka yang disakralkan terutama yang ganjil yang jumlahnya satu, tiga, lima, tujuh, sembilan dan sebelas. Itu dalam kategori leluhur kami sudah memfasilitasi karena sebelas itu ada yang namanya orang menjadi pemangku atau pendeta, yang keduanya ada yang sudah tua, ada yang masih agak muda tapi sudah kawin nah itu dideretkan menjadi sebelas karena kata-kata sebelas di desa itu banyak fungsi baik di tingkatan <i>Panca Yadnya</i> dari <i>Dewa, Manusa, Pitra</i> dan sebelas itu dipakai patokan dalam bentuk <i>Yadnya</i> .
P	Bagaimana jika jumlah jenazah lebih dari sebelas?
S3	Kemarin karena jumlah dari jenazah itu banyak, karena kemarin saja sudah ada penguburan itu dan ada jenazah yang masih kelihatan, nah itu sementara digeser mana yang dirasa paling tua atau paling lama disana, itu dipindahkan ke belakangnya lagi atau ketempat yang lain, boleh lebih pinggir tapi bukan lagi di kuburan semula.
P	Apakah dilakukan juga <i>Ngaben</i> pada jenazah tersebut? Jika iya, bagaimana proses <i>mengabekkannya</i> ?
S3	Iya, namanya agama Hindu semuanya mengalami prosesi <i>pengabenan</i> , tapi prosesi <i>pengabenan</i> di Desa Adat Terunyan tidak dibakar seperti pada umumnya karena ditaruh saja semua itu, dan prosesinya sama seperti upacara-upacara <i>pengabenan</i> yang lain, namun disini tidak menggunakan <i>pengabenan</i> mayat tetapi itu dibuatkan simbol-simbol lagi dari pohon cendana dan sebagainya karena berumur puluhan tahun baru melakukan upacara <i>pengabenan</i> massal. Untuk simbolnya tersebut nanti ditaruh disana kembali. Seperti biasa semua <i>pengabenan</i> itu memakai <i>bade</i> dan lain sebagainya itu, digiring menggunakan <i>boat</i> diiringi oleh masyarakat beramai-ramai yang mengadakan prosesi itu.
P	Bagaimana persiapan sebelum melakukan pemakaman?
S3	Untuk persiapan pemakaman semuanya sama dari bagian upacara tetapi selisihnya agak berbeda. Dibuatkanlah <i>ancak saji</i> , dibuatkanlah <i>upakara-upakaranya</i> , <i>sodanya</i> , dan dihilir menggunakan perahu dayung atau <i>boat</i> karena tidak bisa jalan kaki dan diantarkan oleh

Kode	Data Wawancara
	orang laki-laki. Untuk lahannya dibersihkan dulu dan dibuatkan semacam lubang yang tidak terlalu dalam karena kebanyakan bebatuan jadi tidak bisa untuk membuat lubang yang dalam. Dibuatkan lubang yang tidak dalam sekitar 20 cm sampai 50 cm, baru ditaruh mayat itu tapi tidak dikubur, hanya ditutupi dengan kain.
P	Bagaimanakah alur dari prosesi pemakaman di Desa Adat Terunyan?
S3	Alur dari pemakaman itu, kalau orang itu meninggal, pertama adalah mencari hari <i>Dewasa</i> yang baik, yang kedua setelah upacara ditentukan itu semua masyarakat berbelasungkawa dan berduka ikut berpartisipasi. Nah disana dibuatkan upacara, <i>upakara</i> , taji dan pada jam yang ditentukan kita usung beramai-ramai ke kuburan dan disana juga nanti dibersihkan, ditaruh, diupacarai dan lain sebagainya. Hampir sama dengan pemakaman pada umumnya, hanya sedikit perbedaannya.
P	Mengapa harus diletakan di tanah dan tidak dikubur?
S3	Yang pertama karena memang sudah tradisi dan sudah memang warisan, yang kedua mungkin kami pandang disana karena bebatuan jadi tidak bisa dibuatkan lubang sampai 1 meter 2 meter, karena dekat tebing, dekat danau, semua lahan itu batu jadi tidak mungkin akan bisa itu. Yang ketiga magisnya mungkin bau-bau tersebut tidak diserap karena ditaruh sedemikian rupa. Kalau kita ilmiahkan ya karena lahan, karena tempat dan magisnya dari dulu karena satu-satunya mayat yang meninggal ditaruh itu baunya tidak ada di lingkungan itu dan orang tidak mencium adanya bau mayat yang adanya entah bau apa yang dicitum itu mungkin bau harum atau bau yang lainnya, beda-beda persepsi orang yang berkunjung kesana.
P	Syarat apakah yang harus dipenuhi sebelum melakukan prosesi pemakaman?
S3	Pertama, pemuka agama melihat dulu mayatnya, meninggalnya berkategori karena apa. Kalau sudah ditentukan bahwa mayatnya dikategorikan meninggal dengan wajar, tidak cacat dan sebagainya itu, maka bisa dikuburkan disana tidak dikuburkan di kuburan yang lainnya. Nah setelah itu ya posisi nanti hari <i>Dewasa</i> , upacara, <i>upakara</i> , dan sebagainya.
P	Apakah orang yang meninggal langsung dimakamkan? Atau apakah menunggu hari tertentu untuk memakamkannya?
S3	Memang semua mencari hari-hari yang baik menurut lontar-lontar atau buku <i>Desa Kala Patra</i> yang ada, tetap mengacu pada hari yang baik. Kalau hari baik itu karena kami ikut juga di dalam itu banyak, seperti umat Hindu lumrahnya, yang tidak bisa untuk penguburan mayat salah satunya <i>Kala Gotongan</i> , <i>Sema Tulus</i> , <i>Sungsang Pati</i> , atau memang <i>urip 13</i> , <i>Pasah</i> , <i>rerahinan</i> dan itu banyak kategori seperti umat Hindu yang lainnya. Umpama purnama atau tilem kalau memang itu meninggal pada saat itu, mungkin besoknya, atau dua harinya, atau tiga harinya kadang-kadang sampai tujuh hari bisa mayat itu berdiam di rumah sakit atau di rumah.
P	Mengapa tengkorak dari jenazah sebelumnya dijajarkan di atas batu?
S3	Yang pertama memang setelah orang itu dikubur, masyarakat atau

Kode	Data Wawancara
	kerabatnya sama sekali tidak pernah ke kuburan dan tidak melancong ataupun lain sebagainya. Setelah dikubur tetap tidak akan kembali. Dulu ada kategori KKN dan Peduli Lingkungan kesini yang turut menata kembali dan memperbaiki karena tengkorak tersebut berserakan dulu tapi karena dari program tersebut berani dengan sarana meminta izin dan diizinkan, tapi dari masyarakat setelah dia meninggal dan menguburkan jenazahnya, sama sekali tidak lagi kesana kecuali sekarang ada pemandu wisata untuk menjaga kuburan itu. Setelah dibuatkan lah <i>Pese</i> dan dijajarkan disana, dulunya itu sering lapuk dan hilang. Peletakannya itu tidak ada filosofinya karena dulu setelah dikubur, habis itu sudah termasuk sebagai salah satu sampah umpamanya kembali karena tubuh manusia terbuat dari tanah dan kembali lagi ke tanah, tubuh yang berasal dari air kembali lagi ke air jadinya semua lapuk dan hilang dengan zaman.
P	Apakah tengkoraknya saja yang diletakkan disana atau bagian tulang lainnya juga?
S3	Sementara tengkorak-tengkoraknya saja yang kami lihat disana, siapa yang meletakkan itu pun kami belum tahu. Kalau masyarakat, kami sebagai tokoh tidak mengharuskan dan tidak pernah menyampaikan bahwa tengkorak-tengkorak itu dibuatkan begini dibuatkan begitu. Untuk tulang lainnya masih berserakan di pinggirnya itu tapi berserakannya itu tidak jauh dari tempat penguburannya disana.
P	Mengapa benda di sekitar pemakaman dilarang untuk diambil?
S3	Sekarang begini, kalau pemakaman di kuburan itu dilarang diambil karena termasuk sakral dan ada bahasa di desa kami itu dilarang mengambil. Nah kalau mayat atau tengkorak itu diampil begitu umpamanya, karena masyarakat kami atau tokoh-tokoh kami itu tidak memberikan karena ada kejadian juga ditaksukan siapa yang berani mengambil akan membawa akibatnya yang tidak baik, tapi secara aturan belum ada vonis karena hukum Hindu. Karena termasuk sakral itu, tulang belulang dan lain sebagainya sebatas itulah himbauan tidak boleh mengambil kalau tamu domestik, tapi kalau masyarakat Terunyan kan tidak mungkin berani mengambil itu kecuali pada waktu akan ada <i>pengabenan</i> , itupun nanti akan ada <i>Pejati</i> saja kesana tidak akan mencari tulang belulang atau tengkorak.
P	Apa yang menyebabkan jenazah tidak mengeluarkan bau atau aroma tidak sedap meskipun tidak dikuburkan?
S3	Yang pertama kita berbicara tentang mistik tentang ajaran dan keyakinan, betul memang kalau dilihat dari banyak segi kalau menurut pendapat orang dulu banyak cerita sebenarnya yang menggambarkan kenapa sampai tidak terjadinya bau, berasal-usul daripada Desa Terunyan yang berasal dari <i>Taru</i> dan <i>Menyan</i> . <i>Taru</i> itu adalah kayu dan <i>Menyan</i> itu berbau dan berawal dari datangnya leluhur orang Desa Terunyan, itu dari segi keyakinan dan kepercayaan akhirnya diterima oleh masyarakat. Sekarang kalau kita ilmiahkan, beda dengan bahasa keyakinan kita, kalau keyakinan orang Terunyan memang begitu. Kenapa tidak berbau karena keyakinan karena memang ada <i>Taru</i>

Kode	Data Wawancara
	<p><i>Menyan</i> disana sama ada lempengan tembaga di bawah itu yang membantu menyerap bau itu menjadi harum, dan itulah keyakinan. Kalau secara ilmiah, ada pendapat itu sama sekali belum ada penelitian. Kalau diilmiahkan, karena disini ada banyak tebing, air danau dingin, adanya angin hawa, mungkin diserap seperti kulkas kan tidak ada yang bau begitu umpamanya ada serap danau begitu. Baunya itu ada yang bilang bau, ada yang bilang tidak ada bau juga, kalau harum mustahil tapi tidak berbau mayat seperti bangkai pada umumnya.</p>
P	<p>Apa saja sarana yang diperlukan dalam melakukan pemakaman?</p>
S3	<p>Sarana-sarana tersebut sama seperti umat Hindu yang lain seperti parang, membawa cangkul, sarana-sarananya itu membawa obor, membawa <i>upakara</i> itu sama, tetapi hanya prosesinya saja yang berbeda sedikit dengan umat hindu yang lainnya mengadakan penguburan. Fungsi obornya tersebut karena manusia itu berjalan, agar disinari walaupun ada sinar pagi ada sinar malam seperti penguburannya itu membawa obor, parang, cangkul. Parang itu senjata, mudah mudahan dia bisa berjalan kan begitu, itu mitologinya.</p>
P	<p>Apa saja tumbuhan yang digunakan dalam upacara pemakaman?</p>
S3	<p>Kalau sarana pemakaman tumbuhan itu, ya tidak ada. <i>Upakara</i> dan upacaranya sama seperti <i>Dewa Yadnya</i>, upacara <i>Manusa Yadnya</i> pakai <i>banten</i> itu dah tapi kalau sarananya tidak ada.</p>
P	<p>Apa saja hewan yang digunakan dalam upacara pemakaman?</p>
S3	<p>Kalau hewannya, ada mempergunakan hewan yaitu ayam pada saat penguburan, ada menggunakan satu atau dua ekor. Itu rangkaian dari suatu upacaranya itu, kan ada <i>canang</i>, ada <i>segehan</i>, ada unsur-unsur binatangnya begitu umpamanya. Untuk pewarnaan ayamnya tidak begitu menjelimet mempergunakan ayam putih ayam kuning itu. Dulu memang tokoh-tokoh itu mengatakan kalau ayam itu dipanggang. Kalau mengkhusus ada penggunaan ayam umpama pemangku harus menggunakan ayam putih, mungkin itu diidentikan kalau pemangku itu putih, kalau orang ini hitam, sementara kami bukan menolak tapi sebenarnya kami tidak teralalu mempermasalahkan. Beda dengan ayam caru memang kalu putih ada di utara, itu sementara ayam yang kami gunakan itu ayamnya bebas, yang penting ber ayam dengan jumlahnya satu.</p>
P	<p><i>Banten</i> apa sajakah yang digunakan dalam pemakaman tersebut?</p>
S3	<p>Berbicara <i>banten</i>, kalau disana satu <i>banten</i> itu namanya <i>pejatian</i>. <i>Banten</i>-nya kecil disini, satu membuat atau mencari tirta, mencari untuk pembersihan. Hanya <i>banten</i> kecil itu pokoknya, dibawa kesana hanya satu <i>banten pejatian</i>, itupun tidak ada puja mantra yang besar itu namanya <i>masehe</i> atau aturan dalam bahasa Bali, tidak ada seperti bawa <i>genta</i>. Tidak menggunakan <i>banten soroan</i>, <i>soroan</i> menurut pendapat orang itu <i>banten</i> kecil disini, kalau <i>soroan</i> disini banyak ada <i>soroan</i> kecil, <i>soroan</i> besar. <i>Banten</i> kecil tersebut seperti <i>canang</i>, <i>ayaban</i>, <i>pejatian</i>.</p>
P	<p>Apa yang dimaksud <i>ancak saji</i>?</p>
S3	<p><i>Ancak taji</i> itukan ulatan atau anyaman bambu untuk memagari mayat.</p>

Kode	Data Wawancara
	<p>Itulah yang namanya <i>ancak</i>, <i>ancak</i> itu kan ulatan, saji itu kan <i>lanying</i> atau tajam tajam. Taji kan <i>lanying</i> ya dan <i>ancak</i> itu kan anyaman dan dibuatkanlah begitu <i>ancak saji</i> untuk memagari mayat itu. Dalam bahasa PBMW arti taji dan saji itu sama, sebenarnya bahasa itu kalau kita logiskan ya <i>ancak taji</i> sebenarnya. Kalau saji itu kan lebih ke upacara atau <i>banten</i>-nya kalau <i>ancak</i> untuk <i>banten</i>, <i>ancak saji</i> namanya. Kalau kita cari dalam versi <i>ancak taji</i> itu kan sama dengan <i>ancak saji</i>. Bentuk kurungan menggunakan <i>ancak saji</i> itu untuk pagar karena untuk memagari mayat, dibuatkanlah dua <i>ancak saji</i> di sebelah kanan dan kiri menggunakan anyaman bambu karena untuk <i>nyengkerin</i> dibuatkanlah bentuknya seperti itu. Disebelahnya juga dibuatkan lagi sehingga berjejer-jejerlah mayat itu. <i>Ancak saji</i> itu kalau kita berbicara mengenai orang yang sudah meninggal dengan benar, kalau bentuk <i>ancak saji</i> dianalogikan sebagai rumah itu tidak benar karena disana tidak ada penghuninya, hanya dipakai sebagai <i>sengkernya</i> saja. Satu binatang buas tidak bisa masuk, jadi sebatas agar dilindungi mayat disana.</p>
P	Bahan apakah yang digunakan untuk membuat <i>ancak saji</i> ?
S3	<p>Bambu, sementara tidak bisa. Semua berasal dari bambu itu termasuk alat yang digunakan untuk membawa jenazah itu, tandunya itu juga berasal dari bambu karena khusus satu bambu atau dua bambu, satu cari bambu biasa, yang kedua bambu tali, dan pikulannya terkategori ada tiga bambu. Tiga bambu itu sudah biasa, kalau bambu tali dipakai untuk membuat tali, sebagai <i>saanannya</i> itu namanya bambu <i>jajang</i> disini, sebagai tempatnya itu namanya bambu <i>jelepong</i> disini. Itu juga melambangkan unsur kekuatan juga, kalau bambu biasa dipakai untuk tali kan renyah, kalau pakai bambu <i>jajang</i> karena lebih kokoh, kalau bambu buat ulatan <i>ancak taji</i> itu pakailah bambu <i>jelepong</i> yang agak lemes-lemes buat diulat, itu memang sudah warisan.</p>
P	Apakah komponen dari setiap <i>banten</i> bisa diganti dengan yang lain atau bagaimana?
S3	<p>Sementara tidak, berusaha mencari apa saja yang sudah lama dipakai, yang sudah warisan itu seperti <i>banten</i> atau yang lainnya berusaha dari turun temurun mempergunakan ini dan itu.</p>
P	Bagaimana upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian pohon <i>Taru Menyan</i> ?
S3	<p>Sementara semasih pengetahuan kami, untuk menjaga dan melestarikan sarana dan prasarana yang ada di kuburan, hanya sebatas kepala bendesa atau kepala pimpinan itu menyampaikan bila ada tanaman disana itu jangan dipetik atau diambil, yang kedua kepala atau tengkorak itu tolong jangan dibawa dan lainnya itu otomatis berjalan dengan semestinya.</p>
P	Apa sajakah larangan/pantangan yang berlaku di tempat pemakaman?
S3	<p>Satu, kalau dilihat dari penguburan itu, pertama orang yang meninggalnya wajar, yang kedua selama proses penguburan sama sekali tidak boleh melibatkan wanita, yang ketiga kalau menguburkan harus menggunakan hari-hari yang patut dan baik. Wanita yang</p>

Kode	Data Wawancara
	menstruasi sama sekali tidak boleh ke kuburan. Alasannya karena memang sudah dari dulu memang tidak ada wanita, kalau kita menukik lagi kebawah, menurut kami penguburan kesana itu menggunakan dayung. Dulu menggunakan tandu sebelum ada perahu seperti sekarang, mungkin juga zaman dulu mayat itu digeser dengan apa adanya mungkin laki-lakinya bisa sebagai pengantar atau berenang kesana.
P	Mengapa diberlakukan larangan/pantangan tersebut?
S3	Satu, untuk menjaga warisan daripada leluhur, kedua karena warisan budaya yang dulu agar bisa dipertahankan.
P	Apa yang terjadi apabila larangan tersebut dilanggar berdasarkan kepercayaan masyarakat?
S3	Namanya keyakinan atau kepercayaan, membuat suatu larangan nanti suatu akibat pasti ada. Dulu memang ada bahasan, mungkin orang tua karena dia mengikuti contohnya kalau upacara itu karena ada wanita yang ikut ke prosesi <i>Ngaben</i> itu mendapatkan musibah. Sampai sekarang ini masyarakat tidak ada yang berani melanggar, tidak pernah ada yang ikut walaupun kerabat, ayahnya, anaknya, sama sekali tidak ada yang pernah melanggar. Dulu karena sempat ada wanita yang ikut dalam prosesi <i>Ngaben</i> itu, <i>bade</i> yang digunakan itu kembali dibawa oleh arus gelombang danau. Mungkin waktu itu gelombangnya terlalu besar disana akhirnya kembali. Kalau kita terjemahkan itu tidak masuk akal.
P	Apakah ada sanksi yang diberikan terhadap pelanggar tersebut?
S3	Selama ini belum karena yang tersirat masih diikuti dengan tertib.



Transkrip Wawancara Subjek 4

Nama : Ngakan Ketut Alit

Alamat : Banjar Susut Kaja, Desa Susut, Kec.Susut, Kab.Bangli

Peran : Guru IPA SMP Negeri 1 Kintamani

Kode Subjek : S4

Pelaksanaan Penelitian

Hari, Tanggal : Sabtu, 24 Juni 2023

Tempat Penelitian : SMP Negeri 1 Kintamani

Hasil Wawancara :

Kode	Data Wawancara
P	Apakah ada keinginan untuk mengkaji nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang terdapat di sekitar sekolah?
S4	Ya ada, karena dengan mengkaji kearifan lokal yang terdapat di sekitar sekolah akan sangat membantu siswa lebih memahami materi yang dipelajari.
P	Apakah pernah mencoba mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA?
S4	Beberapa kearifan lokal yang ada disekitar sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran IPA sudah pernah saya integrasikan, karena sangat membantu siswa untuk memahami materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata.
P	Apabila pernah, kearifan lokal seperti apa yang pernah diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPA?
S4	Salah satu kearifan lokal yang pernah saya integrasikan adalah pembuatan tapai singkong yang sering dihadirkan dari kebunnya, yang berkaitan dengan materi bioteknologi konvensional untuk materi IPA kelas 9.
P	Apa saja kendala yang ditemukan dalam mengaitkan materi IPA dengan kearifan lokal?
S4	Kendala yang pernah saya temukan adalah ada beberapa siswa yang tidak serius untuk melakukannya, tapi kendala itu dapat di atasi dengan mengarahkan siswa betapa pentingnya kita mengintegrasikan kearifan lokal.
P	Apakah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk memahami materi yang dibelajarkan?
S4	Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPA sangat dapat membantu siswa untuk memahami materi yang dipelajari karena siswa tidak hanya menghayal.
P	Berdasarkan tradisi pemakaman jenazah di Desa Adat Terunyan yang mungkin Bapak ketahui, materi IPA apa saja yang terkait di dalamnya?
S4	Untuk tradisi pemakaman jenazah yang ada di desa terunyan, salah satu materi IPA yang terkait di dalamnya adalah mikroorganisme pengurai jasad

Transkrip Wawancara Subjek 5

Nama : Ni Kadek Santiani

Alamat : Desa Bayung Cerik

Peran : Guru IPA SMP Negeri 1 Kintamani

Kode Subjek : S5

Pelaksanaan Penelitian

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Juni 2023

Tempat Penelitian : SMP Negeri 1 Kintamani


Hasil Wawancara :

Kode	Data Wawancara
P	Apakah ada keinginan untuk mengkaji nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang terdapat di sekitar sekolah?
S5	Keinginan untuk mengkaji kearifan lokal di sekitar sekolah tentu ada.
P	Apakah pernah mencoba mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA?
S5	Untuk penerapan kearifan lokal pernah saya terapkan dalam pembelajaran IPA.
P	Apabila pernah, kearifan lokal seperti apa yang pernah diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPA?
S5	Kearifan lokal pada bidang pertanian
P	Apa saja kendala yang ditemukan dalam mengaitkan materi IPA dengan kearifan lokal?
S5	Kendala yang saya temukan dalam mengaitkan materi ipa dengan kearifan lokal adalah siswa kurang mau memperhatikan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.
P	Apakah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk memahami materi yang dibelajarkan?
S5	Iya, tentu saja bisa
P	Berdasarkan tradisi pemakaman jenazah di desa Adat Terunyan yang mungkin Ibu ketahui, materi IPA apa saja yang terkait di dalamnya?
S5	Untuk tradisi pemakaman di Desa Adat Terunyan itu bisa pada proses pembusukan, kerangka manusia karena berbicara tentang kuburan atau pemakaman.

Lampiran 04. Angket Konfirmasi Guru

Konfirmasi Guru 1


Nama Lengkap	Ngakan Ketut Alit
Konfirmasi Analisis	<p>CP Mengenal pH sebagai ukuran sifat keasaman suatu zat serta menggunakannya untuk mengelompokkan materi (asam-basa berdasarkan pH-nya). Dengan pemahaman ini peserta didik mengenali sifat fisika dan kimia tanah serta hubungannya dengan organisme serta pelestarian lingkungan atau KD 3.9 Menghubungkan sifat fisika dan kimia tanah, organisme yang hidup dalam tanah, dengan pentingnya tanah untuk keberlanjutan kehidupan. (Kelas IX) berkaitan dengan kondisi tanah di areal pemakaman yang berhubungan dengan pembusukan jenazah.</p> <p>Relevan / Tidak Relevan (coret yang tidak perlu)</p>
Konfirmasi Analisis	<p>CP Melakukan klasifikasi makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati atau KD 3.2 Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati (Kelas VII) berkaitan dengan bahan-bahan pembuatan <i>banten upakara</i> yang digunakan dalam upacara pemakaman terbuat dari tumbuhan dan hewan yang memiliki klasifikasi berbeda.</p> <p>Relevan / Tidak Relevan (coret yang tidak perlu)</p>
Konfirmasi Analisis	<p>CP melakukan klasifikasi makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati, mengidentifikasi sifat dan karakteristik zat, membedakan perubahan fisik dan kimia serta memisahkan campuran sederhana atau KD 3.3 Menjelaskan konsep campuran dan zat tunggal (unsur dan senyawa), sifat fisika dan kimia, perubahan fisika dan kimia dalam kehidupan sehari-hari (Kelas VII) berkaitan dengan perubahan pada jenazah di tempat pemakaman (pembusukan) dan perubahan fisika pada bahan-bahan pembuatan <i>banten</i>.</p> <p>Relevan / Tidak Relevan (coret yang tidak perlu)</p>
Konfirmasi Analisis	<p>CP mengidentifikasi interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya, serta dapat merancang upaya-upaya mencegah dan mengatasi pencemaran dan perubahan iklim atau KD 3.7 Menganalisis interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi tersebut (Kelas VII) berkaitan dengan upaya masyarakat Desa Terunyan dalam menjaga kelestarian pohon <i>Taru Menyan</i>.</p> <p>Relevan / Tidak Relevan (coret yang tidak perlu)</p>
Konfirmasi Analisis	<p>CP Merancang upaya-upaya mencegah dan mengatasi pencemaran atau KD 3.8 Menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem (Kelas VII) pada areal pemakaman Desa Adat Terunyan yang dipenuhi oleh adanya sampah sisa upacara yang mencakup sampah organik atau sampah yang bisa terurai seperti dedaunan, ranting, kayu, bambu, dan sebagainya serta sampah anorganik yang sulit</p>

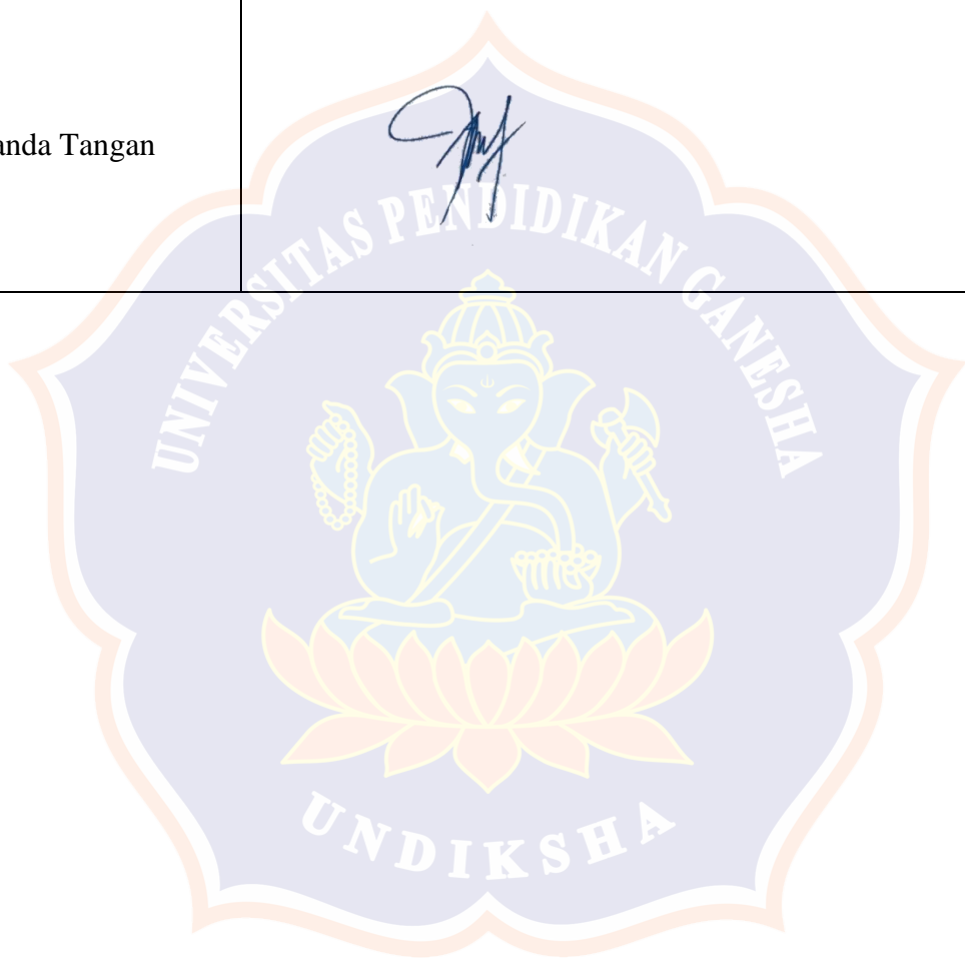
	<p>terurai seperti plastik.</p> <p>Relevan / Tidak Relevan (<i>coret yang tidak perlu</i>)</p>
Konfirmasi Analisis	<p>CP memahami gerak, gaya dan tekanan, termasuk pesawat sederhana atau KD 3.3 Menjelaskan konsep usaha, pesawat sederhana, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk kerja otot pada struktur rangka manusia (Kelas VIII) pada aktivitas membuat lubang sebagai tempat meletakkan jenazah menggunakan cangkul.</p> <p>Relevan / Tidak Relevan (<i>coret yang tidak perlu</i>)</p>
Komentar dan Saran	<p>Komentar : materi yang dipelajari sudah sesuai dengan objek yang diteliti</p> <p>Saran : mohon ditingkatkan</p>
Tanda Tangan	



Konfirmasi Guru 2

Nama Lengkap	Ni Kadek Santiani
Konfirmasi Analisis	<p>CP Mengenal pH sebagai ukuran sifat keasaman suatu zat serta menggunakannya untuk mengelompokkan materi (asam-basa berdasarkan pH-nya). Dengan pemahaman ini peserta didik mengenali sifat fisika dan kimia tanah serta hubungannya dengan organisme serta pelestarian lingkungan atau KD 3.9 Menghubungkan sifat fisika dan kimia tanah, organisme yang hidup dalam tanah, dengan pentingnya tanah untuk keberlanjutan kehidupan. (Kelas IX) berkaitan dengan kondisi tanah di areal pemakaman yang berhubungan dengan pembusukan jenazah.</p> <p>Relevan / Tidak Relevan (<i>coret yang tidak perlu</i>)</p>
Konfirmasi Analisis	<p>CP Melakukan klasifikasi makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati atau KD 3.2 Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati (Kelas VII) berkaitan dengan bahan-bahan pembuatan banten upakara yang digunakan dalam upacara pemakaman terbuat dari tumbuhan dan hewan yang memiliki klasifikasi berbeda.</p> <p>Relevan / Tidak Relevan (<i>coret yang tidak perlu</i>)</p>
Konfirmasi Analisis	<p>CP melakukan klasifikasi makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati, mengidentifikasi sifat dan karakteristik zat, membedakan perubahan fisik dan kimia serta memisahkan campuran sederhana atau KD 3.3 Menjelaskan konsep campuran dan zat tunggal (unsur dan senyawa), sifat fisika dan kimia, perubahan fisika dan kimia dalam kehidupan sehari-hari (Kelas VII) berkaitan dengan perubahan pada jenazah di tempat pemakaman (pembusukan) dan perubahan fisika pada bahan-bahan pembuatan banten.</p> <p>Relevan / Tidak Relevan (<i>coret yang tidak perlu</i>)</p>
Konfirmasi Analisis	<p>CP mengidentifikasi interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya, serta dapat merancang upaya-upaya mencegah dan mengatasi pencemaran dan perubahan iklim atau KD 3.7 Menganalisis interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi tersebut (Kelas VII) berkaitan dengan upaya masyarakat Desa Terunyan dalam menjaga kelestarian pohon <i>Taru Menyan</i>.</p> <p>Relevan / Tidak Relevan (<i>coret yang tidak perlu</i>)</p>
Konfirmasi Analisis	<p>CP Merancang upaya-upaya mencegah dan mengatasi pencemaran atau KD 3.8 Menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem (Kelas VII) pada areal pemakaman Desa Terunyan yang dipenuhi oleh adanya sampah sisa upacara yang mencakup sampah organik atau sampah yang bisa terurai seperti dedaunan, ranting, kayu, bambu, dan sebagainya serta</p>

	sampah anorganik yang sulit terurai seperti plastik. Relevan / Tidak Relevan (<i>coret yang tidak perlu</i>)
Konfirmasi Analisis	CP memahami gerak, gaya dan tekanan, termasuk pesawat sederhana atau KD 3.3 Menjelaskan konsep usaha, pesawat sederhana, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk kerja otot pada struktur rangka manusia (Kelas VIII) pada aktivitas membuat lubang sebagai tempat meletakkan jenazah menggunakan cangkul. Relevan / Tidak Relevan (<i>coret yang tidak perlu</i>)
Komentar dan Saran	Instrumen yang digunakan sudah cukup bagus mungkin bisa diterapkan untuk kearifan lokal di daerah lain
Tanda Tangan	



RIWAYAT



I Made Sukayasa lahir di Sidemen pada 02 September 2000. Penulis lahir dari pasangan suami istri yaitu Bapak I Wayan Gede Wenten dan Ibu Ni Nyoman Merta Asih. Penulis Berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Penulis beralamat tinggal di Banjar Guminten, Desa Sidemen, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di Sekolah Dasar Negeri 2 Sidemen dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sidemen dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sidemen mengambil jurusan IPA dan lulus pada tahun 2019. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Program Studi S1 Pendidikan IPA di Universitas Pendidikan Ganesha. Mulai dari tahun 2019 hingga penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif Program Studi S1 Pendidikan IPA di Universitas Pendidikan Ganesha.